

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Hasil penelitian ini diolah menggunakan *software program SPSS 16.0 for windows*.

#### **A. Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung**

Hasil penelitian uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran media audio visual didapatkan *p value*  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Bahasa anak usia dini adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi. Salah satu bidang perkembangan dalam kemampuan dasar di TK adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan hal penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah pada anak. Melalui perkembangan bahasa anak dapat memahami komunikasi dan perasaan orang lain. Bahasa anak usia dini adalah rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan serta sikap manusia yang

digunakan untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan kepentingan pribadi lainnya.

Perkembangan anak sebelum dapat berbicara memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan bahasanya juga semakin berkembang, untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Perkembangan bahasa pada anak usia dini menekankan pada keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak. Perkembangan bahasa anak untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Kemampuan berbahasa sangat dekat sekali hubungannya dengan pengaruh intelektual atau kognisi. Seorang anak semakin lama akan semakin memahami tingkatan bahasa, mulai dari yang sangat sederhana sampai ke yang kompleks. Keterampilan berbahasanya juga akan berubah dan berkembang. Keterampilan awal yaitu *listening* (mendengarkan). Kemudian akan diikuti oleh keterampilan *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis).

Fungsi bahasa bagi anak usia dini ialah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi atau perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak akan menjadi modal utama dalam berkomunikasi terhadap teman-temannya, orangtuanya, gurunya dan sebagainya. Setidaknya, sebelum memasuki sekolah formal anak memiliki bahasa “ibu”. Bahasa yang dimiliki oleh anak TK bersifat egosentris dan *self expressive* yaitu banyak hal yang masih dikaitkan dengan dirinya sendiri. Sementara itu, kemampuan bahasa yang dimiliki anak menjadi salah satu tolak ukur kecerdasannya. Pada saat ini anak mulai menguasai kemampuan dalam berbahasa, namun mereka didorong lebih banyak belajar untuk mencapai kemampuan bahasa orang dewasa.

Pengukuran pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Nganut Tulungagung dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran dengan media audio visual. Pre test dilakukan untuk

mengetahui kemampuan awal pengembangan bahasa anak. Pre test dilakukan kepada siswa kelompok B1 dan B2, kemudian hasilnya dirangking dan dikelompokkan untuk jenis media pembelajaran yang akan diterapkan. Peserta pembelajaran media audio visual terdiri dari rangking pretest 1-7 kelompok B1 dan 8-15 kelompok B2.

Pembelajaran media audio visual dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuan berbeda jenis materinya yaitu pada tema pekerjaan: guru, polisi dan petani. Kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah: guru menyiapkan RPPH sebelum kegiatan, guru menyiapkan media audio visual sebelum kegiatan berlangsung, guru memberi tahu tentang kegiatan yang ingin dilakukan, guru melaksanakan pembelajaran dengan media audio visual, guru mengawasi/ mendampingi anak saat kegiatan berlangsung, dan guru menutup kegiatan pembelajaran.

Kegiatan siswa pada pertemuan pertama ini adalah: siswa menyiapkan diri dalam belajar, siswa memperhatikan dan menyiapkan diri dalam belajar, siswa mendengarkan, menyaksikan video pembelajaran, siswa mengikuti kegiatan yang berlangsung, berdoa, mengucapkan salam. Pertemuan kedua dan ketiga sama dengan pertemuan pertama dalam pelaksanaannya. Bedanya dalam pertemuan kedua dan ketiga adalah pada jenis materi yang disampaikan.

Media audio-visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti *slide* yang dikombinasikan dengan kaset audio. Pendapat lain menjelaskan bahwa media audio visual adalah media

intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dilihat dan didengar. Sementara itu Sudjana dan Rivai mengungkapkan bahwa media audio visual adalah “sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran”.

Penggunaan media audio visual dapat mempertinggi perhatian anak dengan tampilan yang menarik. Selain itu, anak akan takut ketinggalan jalannya video tersebut jika melewatkan dengan mengalihkan konsentrasi dan perhatian. Media audio visual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan media audio visual yaitu: Kelebihan menggunakan media audio visual yaitu dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan), dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model, serta media audio-visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial. Selain itu pemakaiannya tidak membosankan, hasilnya lebih mudah untuk dipahami, dan informasi yang diterima lebih jelas dan cepat dimengerti. Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru.

Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

Media audio visual diharapkan mampu menyajikan isi tema kepada siswa akan semakin lengkap dan optimal. Media audio visual dapat menggantikan peran guru. Siswa tidak selalu tergantung pada guru dalam menyampaikan materi karena penyajian materi bisa digantikan melalui media audio visual. Media pembelajaran audio visual berfungsi mempercepat proses belajar. Dengan media pembelajaran anak dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.

Media audio visual digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain: 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran, 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, 3) Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan, 4) Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran, 5) Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya dan 6) Jika suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses belajar mengajar.

**B. Pengaruh alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung**

Hasil penelitian uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan alat peraga edukatif didapatkan *p value*  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Pengembangan bahasa Anak Usia Dini (AUD) adalah upaya guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan AUD dalam mengembangkan bahasanya, yakni yang lebih difokuskan pada ruang lingkup pengembangan bahasa yang tertuang dalam Satuan Pendidikan TK. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pemahaman guru tentang berbahasa khususnya menyimak dan berbicara perlulah dipahami secara baik. Anak usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks.

Kecerdasan linguistik yang baik memiliki keterampilan-keterampilan untuk menulis dengan kreatif, mengarang suatu cerita atau menuturkan lelucon, mudah menghafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, dan mempunyai kosakata yang luas untuk siswa seusianya. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik ciri-cirinya gemar membaca buku, menyukai pantun yang lucu dan

permainan kata, suka mengisi teka-teki silang atau permainan seperti scrabble atau anagram, gemar mendengarkan program radio, pembacaan buku, dan sebagainya.

Kecerdasan linguistik mempunyai beberapa ciri khusus dari kecerdasan yang lainnya. Ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu: Sensitif terhadap pola, teratur, sistematis, mampu berargumentasi, suka mendengarkan, suka membaca, suka menulis, mengeja dengan mudah, suka bermain kata, memiliki ingatan yang tajam tentang hal-hal sepele, pembicara publik dan tukang debat yang ada.

Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu “mampu menggunakan kemampuan menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata efektif”. Secara sederhana ciri-ciri orang memiliki kecerdasan linguistik adalah “individu yang cerdas secara verbal-linguistik menonjol dalam berkata-kata, baik lisan maupun tertulis serta mampu mengekspresikannya secara proporsional”.

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak akan menjadi modal utama dalam berkomunikasi terhadap teman-temannya, orangtuanya, gurunya dan sebagainya. Setidaknya, sebelum memasuki sekolah formal anak memiliki bahasa “ibu”. Bahasa yang dimiliki oleh anak TK bersifat egosentris dan *self expressive* yaitu banyak hal yang masih dikaitkan dengan dirinya sendiri. Sementara itu, kemampuan bahasa yang dimiliki anak menjadi salah satu tolak ukur kecerdasannya. Pada saat ini anak mulai menguasai kemampuan



dalam berbahasa, namun mereka didorong lebih banyak belajar untuk mencapai kemampuan bahasa orang dewasa.

Pengukuran pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran dengan alat peraga edukatif. Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal pengembangan bahasa anak siswa. Pre test dilakukan kepada siswa kelompok B1 dan B2, kemudian hasilnya dirangking dan dikelompokkan untuk jenis media yang akan digunakan. Peserta pembelajaran media alat peraga edukatif terdiri dari rangking pretest 1-7 kelompok B2 dan 8-15 kelompok B1.

Pembelajaran dengan alat peraga edukatif dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuan berbeda jenis materinya yaitu tema pekerjaan: guru, polisi, petani. Kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah: guru menyiapkan RPPH sebelum kegiatan, guru menyiapkan alat permainan edukatif (APE) berupa boneka jari sebelum kegiatan berlangsung, guru memberi tahu tentang kegiatan yang ingin dilakukan, guru memberi arahan atau peraturan sebelum kegiatan, guru memberi contoh langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, guru mengawasi/ mendampingi anak saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan siswa pada pertemuan pertama ini adalah: siswa menyiapkan diri dalam belajar, siswa memperhatikan dan menyiapkan diri dalam belajar, siswa mendengarkan, siswa memperhatikan arahan atau peraturan sebelum

kegiatan, siswa memperhatikan contoh langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, siswa mengikuti kegiatan yang berlangsung.

Pertemuan kedua dan ketiga sama dengan pertemuan pertama dalam pelaksanaannya. Bedanya dalam pertemuan kedua dan ketiga adalah pada materi yang disampaikan. Pertemuan kedua materi pekerjaan polisi dan pertemuan ketiga materi pekerjaan petani.

Alat permainan edukatif merupakan permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya. Sedangkan, Syamsuardi mengatakan bahwa “Alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya”

Sementara itu, bahan alam merupakan salah satu APE yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi atau informasi yang hendak disampaikan kepada anak didik guna mengembangkan kreativitasnya. Menurut Sudjana “bahan alam adalah bahan yang diperoleh dari alam untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar.” Dengan kata lain bahan alam adalah bahan yang diperoleh langsung dari alam yang dapat diolah menjadi barang-barang yang bermanfaat.

Fungsi alat permainan edukatif di TK adalah: pertama alat untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran anak TK agar lebih baik, menarik dan jelas. Kedua, dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Ketiga, memberi kesempatan pada anak TK

memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya dengan berbagai alat permainan. Keempat memberi kesempatan pada anak TK untuk mengenal lingkungan dan mengajarkan pada anak untuk mengetahui kekuatan dirinya.

Manfaat lain Alat Permainan Edukatif (APE) adalah sebagai berikut:

1). APE untuk pengembangan fisik motorik Anak usia dini terutama usia taman kanak-kanak adalah anak yang selalu aktif. Karenanya, sebagian besar alat bermain diperuntukkan bagi pengembangan koordinasi gerakan otot kasar. Penyediaan peralatan untuk melatih gerakan otot kasar, misalnya kegiatan naik turun tangga, meluncur, akrobatik, memanjat, berayun dengan papan keseimbangan dan sebagainya. 2). APE untuk pengembangan kognitif Kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain diantaranya, kemampuan mengenai sesuatu, mengingat barang, menghitung jumlah dan memberi penilaian. Kegiatan bermain dilakukan dengan mengamati, seperti melihat bentuk, warna dan ukuran. Sedangkan kegiatan mendengar dilakukan dengan mendengar bunyi, suara dan nada. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan aspek kognitif di antaranya papan pasak kecil, papan pasak berjenjang, papan tongkat, warna, menara gelang bujur sangkar, balok ukur, papan hitung dan lainnya. 3). APE untuk pengembangan kreatifitas. Ciri-ciri anak kreatif adalah kelenturan, kepekaan, penggunaan daya imajinasi, ketersediaan mengambil resiko dan menjadikan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman. APE semacam tanah liat, cat, krayon, kertas, balok-balok, air, dan pasir dapat mendorong anak

untuk mencoba cara-cara baru dan dengan sendirinya akan meningkatkan kreatifitas anak.

APE yang akan digunakan sebagai media bermain hendaknya memenuhi persyaratan berikut ini: a) mengandung nilai pendidikan, b) aman, dalam arti tidak membahayakan anak, c) menarik bagi anak, baik dari segi warna maupun bentuk, d) sesuai dengan minat dan taraf perkembangan anak, e) sederhana, murah, dan mudah diperoleh, f) awet, mudah pemeliharaannya, dan tidak mudah rusak, g) ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak, dan h) berfungsi mengembangkan kemampuan anak.

APE yang diterapkan oleh peneliti pada proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik lebih kreatif, karena dengan APE peserta didik bisa mengetahui media-media, kemudian bisa dijadikan alat permainan yang menyenangkan dan memberi wawasan lebih bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik lebih menikmati lagi proses pembelajaran yang diberikan oleh dewan guru dengan media atau APE yang menyenangkan bagi anak seperti APE bahan alam. Dengan adanya APE yang menyenangkan diharapkan membuat suasana pembelajaran didalam kelas lebih menarik dan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

**C. Perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung**

Uji independen t test pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak didapatkan p value  $0,004 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Hasil data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan posttest Kelompok Media Audio Visual diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 10, mean = 8,87 median = 9, modus = 9 dan standar deviasi = 0,64. Sedangkan hasil data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan posttest Kelompok Alat Peraga Edukatif diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 12, mean = 9,87 median = 10, modus = 10 dan standar deviasi = 1,06.

Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan mean antara media audio visual dan alat peraga edukatif, dimana mean alat peraga edukatif lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan alat peraga edukatif lebih baik dalam meningkatkan pengembangan bahasa anak usia dini di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili kata-kata atau kalimat tertentu yang sulit disampaikan. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Pengalaman dibangun dari tingkat konkrit menuju ke tingkat abstrak. Pada tingkat konkrit seseorang belajar dari pengalaman nyata sebagai medianya. Pengalaman ini harus dilakukan langsung oleh anak melalui berbagai aktivitas yang pada akhirnya akan membentuk pemahaman baik konsep, prinsip, norma, maupun keterampilan, kemudian meningkat pada pengalaman yang lebih tinggi menuju ke puncak kerucut yaitu bentuk pengalaman belajar yang bersifat abstrak. Kerucut pengalaman membentangkan pengalaman konkrit sampai abstrak yang dilalui anak sesuai dengan tahapan perkembangannya:

Adapun manfaat penggunaan media dalam pembelajaran adalah: Penyampaian materi dapat diseragamkan; Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; Efisiensi waktu dan tenaga; Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja;

Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar; dan Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Jenis-jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut; Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solit model*), model penampang, model susun, model kerja, mock up, dan lain-lain. Ketiga, model proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, terutama pada perkembangan bahasanya. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas. Perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik.

Perkembangan bahasa bagi anak usia dini berfungsi sebagai: a) alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, b) alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual anak, c) alat untuk mengembangkan ekspresi anak, d) alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Fungsi bahasa bagi anak usia dini ialah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar anak. Secara khusus bahwa

fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi atau perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Anak usia dini mempunyai kapasitas keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Pada saat anak usia dini mulai memperoleh bahasa, hal ini sangat penting untuk diketahui sebagai tolak ukur untuk mengetahui perkembangannya. Teori behaviorisme berangkat dari pemahaman bahwa stimulus yang dapat dilihat juga dapat menyebabkan adanya respon yang dapat dilihat. Pendapat lain mengungkapkan bahwa teori behavioristik adalah pembelajaran tidak lain daripada memberi stimulus (S) atau rangsangan tertentu kepada anak yang kemudian mengakibatkan adanya reaksi atau respon (R) yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu “mampu menggunakan kemampuan menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata efektif”. Secara sederhana ciri-ciri orang memiliki kecerdasan linguistik adalah “individu yang cerdas secara verbal-linguistik menonjol dalam berkata-kata, baik lisan maupun tertulis serta mampu mengekspresikannya secara proporsional”.

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak akan menjadi modal utama dalam berkomunikasi terhadap teman-temannya, orangtuanya, gurunya dan sebagainya. Setidaknya, sebelum memasuki sekolah formal anak memiliki bahasa “ibu”. Bahasa yang dimiliki oleh anak TK bersifat egosentris dan *self expressive* yaitu banyak hal yang masih dikaitkan dengan dirinya sendiri.



Sementara itu, kemampuan bahasa yang dimiliki anak menjadi salah satu tolak ukur kecerdasannya. Pada saat ini anak mulai menguasai kemampuan dalam berbahasa, namun mereka didorong lebih banyak belajar untuk mencapai kemampuan bahasa orang dewasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dengan pembelajaran APE lebih tinggi peningkatannya dibandingkan dengan yang menggunakan media video. Hal ini diketahui dari hasil data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan posttest Kelompok Media Audio Visual diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 10, mean = 8,87 median = 9, modus = 9 dan standar deviasi = 0,64. Sedangkan data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan posttest Kelompok Alat Peraga Edukatif diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 12, mean = 9,87 median = 10, modus = 10 dan standar deviasi = 1,06.

Kemampuan bahasa dengan pembelajaran media APE tersebut dikarenakan APE yang diterapkan oleh peneliti pada proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik lebih kreatif, karena dengan APE peserta didik bisa mengetahui media-media, kemudian bisa dijadikan alat permainan yang menyenangkan dan memberi wawasan lebih bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik lebih menikmati lagi proses pembelajaran yang diberikan oleh dewan guru dengan media atau APE yang menyenangkan bagi anak seperti

APE bahan alam. Dengan adanya APE yang menyenangkan diharapkan membuat suasana pembelajaran didalam kelas lebih menarik dan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.